

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HASAN LANGGULUNG
DALAM PERSPEKTIF GENDER**



Disusun Oleh:

MUHAMMAD AFIFULLAH NIZARY
NIM. 19204010012

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan Islam (M.Pd)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Afifullah Nizary
NIM : 19204010012
Jenjang : Magister (S20)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Yogyakarta, 22 Agustus 2023
Yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Muhammad Afifullah Nizary
NIM. 19204010012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Afifullah Nizary
NIM : 19204010012
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap untuk ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Muhammad Afifullah Nizary

NIM. 19204010012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2675/Un.02/DT/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HASAN LANGGULUNG DALAM PERSPEKTIF GENDER

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD AFIFULLAH NIZARY, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19204010012
Telah diujikan pada : Rabu, 23 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64f0190e96be8



Penguji I
Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64f02a35cad9e



Penguji II
Sibawaihi, S.Ag., M.Si., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 64f03545cb5b8



Yogyakarta, 23 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 64f0403f43294

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HASAN LANGGULUNG DALAM PERSPEKTIF GENDER

Nama : Muhammad Afifullah Nizary
NIM : 19204010012
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Muqowim, M. Ag.

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Karwadi, M. Ag.

Penguji II : Sibawaihi, M. Si., Ph.D.



Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 23 Agustus 2023
Waktu : 09.00 - 10.00 WIB.
Hasil : A- (91)
IPK : 3,76
Predikat : Sangat Memuaskan

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HASAN LANGGULUNG DALAM PERSPEKTIF GENDER

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Afifullah Nizary
NIM : 19204010012
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister(S2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 24 Agustus 2023
Pembimbing



Dr. Muqowim, M.Ag
NIP. 197303101998031002

ABSTRAK

MUHAMMAD AFIFULLAH NIZARY, *Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung dalam Perspektif Gender*. Tesis. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2023.

Permasalahan gender merupakan isu yang sering didiskusikan pada semua bidang, termasuk dalam bidang pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam. Istilah gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, namun juga kepada laki-laki. Gender bukan hanya sekedar perbedaan jenis kelamin, namun gender lebih menfokuskan kepada peran antara laki-laki maupun perempuan yang diakibatkan konstruksi sosial dimasyarakat. Pendidikan Islam mengedepankan nilai persamaan yang mana diharapkan pendidikan Islam dapat menjadi pendidikan yang berkesetaraan gender yang mampu mendorong perubahan kerangka berpikir dalam berbagai dimensi kehidupan sosial.

Pendidikan Islam perspektif gender merupakan pendidikan yang mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan guna menjadikan manusia yang berkepribadian Islami dengan memperhatikan perbedaan pengetahuan, kebutuhan, dan pengalaman masing-masing individu baik laki-laki dan perempuan akibat dari konstruksi sosial lingkungannya, sehingga dapat menjadikan pendidikan Islam yang inklusif gender.

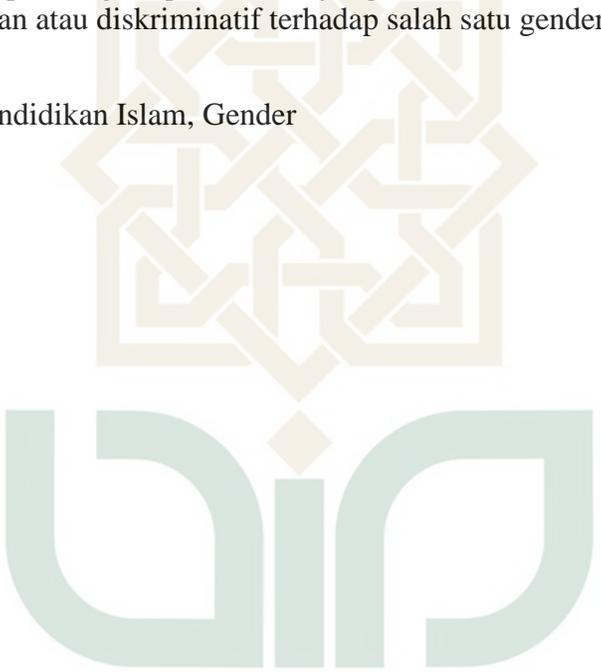
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, serta menemukan keterkaitan atau perspektif gender dalam pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung, apakah Hasan Langgulung yang selama ini dikenal sebagai pakar psikologi dan pendidikan membahas mengenai gender dalam pemikirannya tentang pendidikan Islam. Sehubungan dengan hal tersebut penulis mencoba menemukan dan menganalisis pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung dalam perspektif gender, sehingga menjadi alasan penulis melakukan penelitian ini, sebab menurut penulis tidak banyak penelitian yang membahas seperti halnya yang penulis teliti.

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (kepuustakaan), dengan menggunakan pendekatan penelitian Hermeneutika, maka masalah yang diangkat menjadi hal yang kompleks untuk dibahas. Sehingga akan ditemukan makna yang berbeda dari masing-masing masalah yang diangkat. Kemudian metode penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan cara mengumpulkan data primer dan sekunder yang meliputi buku karya Hasan Langgulung dan buku lain serta artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dalam perspektif gender secara keseluruhan menurut penulis dalam pemikirannya beliau mengharapkan proses pendidikan Islam diimplementasikan secara menyeluruh yang memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender sehingga peserta didik baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan Islam yang layak, sehingga akan terwujud pendidikan

Islam yang inklusif gender. Dan untuk implementasinya pendidikan Islam dalam prosesnya dilaksanakan secara menyeluruh sehingga mewujudkan pendidikan Islam yang adil dan setara gender agar setiap individu baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak, dalam hal ini yaitu pendidikan Islam. Baik dalam hal tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, tidak terjadi diskriminatif dalam pendidikan Islam, sebab di mata Allah manusia memiliki kedudukan yang sama baik laki-laki maupun perempuan, jadi pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi pendidikan yang ramah, setara dan adil gender dengan tidak menonjolkan atau diskriminatif terhadap salah satu gender.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Gender



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

MUHAMMAD AFIFULLAH NIZARY, Islamic education thought Hasan Langgulung in Gender perspective. **Thesis. Yogyakarta: Department of Islamic Religious Education Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga, 2023.**

Gender issues are issues that are often discussed in all fields, including in the field of education in this case Islamic education. The term gender is not only addressed to women, but also to men. Gender is not just a gender difference, but gender is more focused on the role between men and women caused by social construction in society. Islamic education puts forward the value of equality which is expected Islamic education can be gender equality education that is able to encourage changes in the frame of mind in various dimensions of social life.

Islamic education gender perspective is an education that transfers knowledge and Islamic values based on the Qur'an and Hadith with the aim of making human beings with Islamic personality by taking into account the differences in knowledge, needs, and experiences of each individual both men and women as a result of the social construction of their environment, so as to make Islamic education gender inclusive.

This study aims to examine and analyze Islamic education according to Hasan Langgulung, and find the linkage or gender perspective in the thought of Islamic education Hasan Langgulung, whether Hasan Langgulung who has been known as an expert in psychology and Education discusses gender in his thinking about Islamic education. In connection with this, the author tries to find and analyze the thought of Hasan Langgulung's Islamic education in a gender perspective, so that is the reason the author conducted this research, because according to the author there are not many studies that discuss as well as the authors carefully.

This research is a library research (library), using hermeneutics research approach, then the problem raised becomes a complex thing to be discussed. So that different meanings will be found from each of the issues raised. Then this research method is descriptive analysis by collecting primary and secondary data which includes books by Hasan Langgulung and other books and articles related to the theme of research.

The results showed that Islamic education according to Hasan Langgulung in the perspective of gender as a whole according to the author in his thought he expected the process of Islamic education to be implemented as a whole that pays attention to justice and gender equality so that students both men and women get the same opportunity to get a decent Islamic education, so that gender-inclusive Islamic education will be realized. And for the implementation of Islamic education in the process is carried out thoroughly so as to realize a fair and gender-equal Islamic education so that every individual both men and women get the same rights and opportunities in obtaining a decent education, in this case, Islamic education. Both in

terms of the purpose of Islamic education, Islamic education curriculum and Islamic educational institutions. Thus, there is no discrimination in Islamic education, because in the eyes of Allah humans have an equal position both men and women, so Islamic education is expected to be a gender-friendly, equal and fair education by not highlighting or discriminating against one gender.

Keywords: Islamic Education, Gender



MOTTO

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِلْمُعَلِّمِينَ وَابْتَغُوا لِمُعَلِّمَيْكُمْ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

Artinya: “Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah guru-gurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu.” (HR Thabrani).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada

Almamater Tercinta:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan kepada kita nikmat Iman dan Islam. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Sang Revolusioner sejati yakni Nabi Muhammad saw., keluarganya, para sahabatnya serta bagi seluruh umatnya.

Tesis ini merupakan karya ilmiah singkat tentang Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung dalam Perspektif Gender. Penulis menyadari bahwa keseluruhan proses penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini dengan segala kerendahan hati penulis haturkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag selaku Ketua dan Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag selaku pembimbing tesis dengan sabar dan telaten tiada habisnya membimbing penulis dalam proses pengerjaan tesis ini hingga selesai.
4. Bapak Drs. Radjasa, M.Si., selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen Dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah dengan sabar

membimbing saya selama studi di program studi Magister Pendidikan Agama Islam.

6. Bapak dan Ibu tercinta, bapak H. Sardi, S.Ag dan ibu Hj. Tindarwati, S.Pd yang telah mendidik, mendukung, memotivasi dan mendo'akan penulis dengan tulus ikhlas agar berhasil, dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Kakakku Mas Ari Wibowo dan Mba Evi Winansih, adik-adikku Ika Akmalia Najibah, Muh Muammar Murfid dan juga saudara-saudaraku serta keluarga besarku yang aku cintai dan sayangi yang senantiasa selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi dan doa kepada penulis.
7. Teman-teman seperjuangan jurusan Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2019, dan teman-teman kos yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
8. Serta pihak-pihak lain yang telah mendukung yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, yang memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah swt dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, aamiin.

Yogyakarta, 26 Juli 2023

Penulis

Muhammad Afifullah Nizary

NIM. 19204010012

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| HALAMAN BEBAS PLAGIASI..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN PERSETUJUAN | v |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | vi |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT..... | ix |
| MOTTO | xi |
| PERSEMBAHAN..... | xii |
| KATA PENGANTAR..... | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 7 |
| D. Kajian Pustaka | 9 |
| E. Kerangka Teori..... | 16 |
| 1. Pendidikan Islam | 16 |
| a. Pengertian Pendidikan Islam | 16 |
| b. Tujuan Pendidikan Islam | 18 |
| c. Kurikulum Pendidikan Islam..... | 21 |
| d. Sumber-Sumber Pendidikan Islam | 26 |
| e. Fungsi Pendidikan Islam..... | 31 |
| 2. Gender | 33 |
| a. Pengertian Gender | 33 |
| b. Kesetaraan Gender..... | 35 |

| | |
|---|------------|
| c. Ketidakadilan Gender | 37 |
| F. Metode Penelitian..... | 41 |
| G. Sistematika Pembahasan | 46 |
| BAB II BIOGRAFI HASAN LANGGULUNG | 47 |
| A. Riwayat Hidup Hasan Langgulung | 47 |
| B. Riwayat Pendidikan Hasan Langgulung | 48 |
| C. Karir Hasan Langgulung | 49 |
| D. Karya-Karya Hasan Langgulung..... | 51 |
| E. Corak Pemikiran Hasan Langgulung..... | 58 |
| BAB III HASIL PENELITIAN | 59 |
| A. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung..... | 60 |
| B. Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung Perspektif Gender | 84 |
| C. Implementasi Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung Pespektif Gender | 101 |
| BAB IV PENUTUP | 105 |
| A. Kesimpulan..... | 105 |
| B. Saran..... | 106 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 108 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 113 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang gender, seperti yang kita ketahui bahwa kenyataan di lapangan terutama yang terjadi dalam lingkungan masyarakat menunjukkan bahwa sering terjadi ketimpangan gender dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan gender merupakan permasalahan sosial yang harus diselesaikan secara integratif-holistik dengan menganalisa berbagai faktor dan indikator penyebab yang ikut aktif melestarikannya, faktor yang dimaksud dalam bidang hukum dan pendidikan yang kerap kali mendapat justifikasi agama. Kesenjangan pada bidang pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap bidang lain di Indonesia.¹ Faktor kesenjangan tersebut hampir sering terjadi pada semua bidang, salah satunya dalam bidang pendidikan. Penyebabnya adalah dalam penyaluran pendidikan yang belum setara, hal ini yang menimbulkan ketidakadilan gender. Sehingga terkadang timbul perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan hak pendidikan yang mereka inginkan.

Oleh karena itu, perlu untuk ditegaskan kembali perbedaan antara seks dan gender. Gender didefinisikan sebagai perbedaan-perbedaan sifat, peranan, fungsi, dan status antara laki-laki dan perempuan, sedangkan seks didefinisikan

¹ Mad Sa'I, *Pendidikan Islam dan Gender*, Islamuna, Volume 2, Nomor 1, Juni 2015, hlm, 118.

berdasarkan pada perbedaan biologis. Perlu upaya yang solutif untuk menyatukan perbedaan tersebut, upaya tersebut yaitu pengarusutamaan. Pengarusutamaan adalah upaya atau strategi yang harus dilakukan untuk memberikan peluang kepada seluruh komponen atau *stakeholders* agar dapat berperan secara optimal dalam pembangunan pada semua bidang, salah satunya bidang pendidikan. Dengan adanya pengarusutamaan tersebut, akan menjadikan gender sebagai fokus utama untuk menjadikan pendidikan yang lebih baik dan setara tanpa adanya diskriminasi. Pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*) merupakan sebuah upaya untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang menyebabkan tidak tercapainya kesetaraan dan keadilan gender (marginalisasi, pelabelan, subordinasi, kekerasan, dan beban ganda).²

Gender dan permasalahan yang ada didalamnya bukan hanya membahas mengenai jenis kelamin perempuan dan laki-laki melainkan bagaimana agar diantara keduanya mendapatkan persamaan hak dan keadilan tanpa adanya perbedaan, secara kodrat laki-laki dianggap lebih kuat dari perempuan, dimana laki-laki yang diidentikan maskulin dapat memberikan perlindungan kepada perempuan, sedangkan perempuan yang dianggap lemah dan lembut, yang diidentik dengan feminim dapat memberikan kelemahlembutannya kepada pihak laki-laki dan juga kepada anaknya.³

² Mad Sa'I, *Pendidikan Islam dan Gender*, Islamuna, Volume 2, Nomor 1, Juni 2015, hlm, 119.

³ Zulkifli, dkk, *Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Padang Normatif dan Soisologis*, SASI, Volume 26, Nomor 2, April-Juni 2020, hlm, 155.

Pemerataan kesempatan pendidikan bertujuan untuk menciptakan keadaan dimana setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu” (Pasal 5 ayat 1). Kesempatan memperoleh pendidikan tersebut tidak dibedakan menurut jenis kelamin, status sosial, suku dan agama. Pada hakikatnya pemerataan kesempatan belajar yang responsif gender akan membawa implikasi terhadap kesetaraan dan keadilan gender bagi pendidikan yang pada gilirannya akan mempunyai dampak terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan.⁴

Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam dalam proses pengajarannya memiliki fungsi menyeluruh, baik transformasi pengetahuan, penghayatan dan penyadaran serta pembentukan sikap atau perilaku yang berlandaskan pada sumber ajaran Islam.⁵ Makna dari fungsi menyeluruh bahwa pendidikan Islam mencakup semua aspek yang meliputi pengajaran, penghayatan, pembinaan, dan penanaman nilai-nilai ajaran Islam, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi individu yang berkepribadian Islami.

⁴ Farida Jaya, *Pendidikan Islam Berwawasan Gender*, Jurnal Tazkiya, Vol. IX, No. 2, Juli-Desember, 2020, hlm. 19.

⁵ Badruzaman, dkk, *Pendidikan Islami dalam Pemikiran Hasan Langgulung*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, April 2018.

Tujuan dari pendidikan Islam berhubungan erat dengan tujuan diciptakan manusia dan eksistensinya di dunia ini. Pernyataan Ibn Miskawaih yang dikutip oleh Dr. H. Abdullah B mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia terbentuk dari dua unsur yaitu unsur jasad (materi) dan roh (non materi) yang menjadikannya hidup (hayat). Ketika manusia mendapatkan pendidikan yang baik, akan menumbuhkan sikap mental atau jiwa yang dapat menjadikan dirinya sempurna. Kesempurnaan yang dicari oleh manusia ialah sebuah kebajikan dalam bentuk ilmu pengetahuan dan tidak tunduk pada hawa nafsu serta keberanian dan keadilan.

Pendidikan Islam tidak hanya sekadar suatu proses penanaman nilai-nilai moral saja, yang dimaksudkan untuk membentengi diri dari eksekutif negatif globalisasi. Hal yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan oleh pendidikan Islam, mampu untuk berperan sebagai kekuatan yang jadi pembebas (*liberating force*) dari masalah kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.⁶ Oleh karena itu pendidikan Islam berusaha untuk membebaskan manusia dari berbagai masalah tersebut dengan menanamkan nilai-nilai moral, sehingga manusia dapat membentengi diri dari hal-hal negatif yang datangnya dari luar. Artinya pendidikan Islam berusaha menjadi pendidikan yang responsif terhadap gender, sehingga tidak diskriminatif terhadap jenis kelamin tertentu dimana laki-laki

⁶ Jalaluddin Rahmad, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 3. *Liberating Force* merupakan

maupun perempuan mempunyai hak yang sama dan adil dalam mendapatkan pendidikan yang layak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwasannya tujuan pendidikan Islam didalamnya mengandung makna tentang perubahan yang diinginkan dan diusahakan manusia guna menjadikan dirinya lebih sempurna melalui pencarian ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan. Jadi makna dari tujuan pendidikan Islam memiliki peran dalam memanusiakan manusia yang dituntut oleh ajaran Islam.⁷

Oleh karena itu, muncul prinsip-prinsip pendidikan Islam berperspektif gender yaitu antara lain prinsip integrasi yang berarti memadukan antara potensi dan bakat setiap manusia, prinsip keseimbangan yang berarti mengambil jalan tengah dalam mendidik, prinsip persamaan yang berarti memandang manusia dengan persamaan derajat di hadapan Allah, prinsip pendidikan seumur hidup yaitu konsep Islam bahwa pendidikan tanpa batas usia, serta prinsip idealisme yaitu pendidikan Islam yang mengantarkan manusia untuk mencapai nilai dan norma-norma Islam yang ideal.⁸

Oleh sebab itu, pendidikan Islam berperspektif gender adalah suatu proses transformasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadits untuk menjadikan manusia yang berkepribadian Islami dengan

⁷ H. Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2018), hlm. 90.

⁸ Kementerian Agama, *Modul Membangun Relasi Setara Antara Perempuan dan Laki-Laki Melalui Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen PAI Kemenag, 2010), hlm. 35-36.

mempertimbangkan perbedaan kebutuhan, pengalaman, dan pengetahuan laki-laki maupun perempuan akibat konstruksi sosial lingkungan yang mereka alami, serta berupaya melakukan perubahan dari pendidikan yang masih bias gender menjadi pendidikan yang inklusif gender agar keduanya mendapatkan manfaat yang sama dari hasil pendidikan.⁹

Pada kenyataan yang sebenarnya bahwa masih terdapat ketimpangan gender yang terjadi dalam pendidikan. Namun apakah pendidikan Islam dalam prosesnya lebih cenderung kepada pendidikan yang responsif gender atau sensitif gender. Hasan Langgulung yang selama ini dikenal seorang pakar bidang psikologi dan pendidikan, apakah beliau juga membahas tentang gender melalui pemikirannya dalam pendidikan Islam, sehingga penulis mengambil topik “Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung Perspektif Gender”. Penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang pendidikan Islam perspektif gender, selanjutnya penulis mengambil rumusan masalah antara lain bagaimana pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung dan bagaimana analisis pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung perspektif gender.

Melalui pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung penulis mencoba untuk mengungkap, mengkaji dan menganalisis apakah dalam pemikiran beliau tentang pendidikan Islam dikaitkan dengan perspektif gender. Sebab penelitian yang penulis teliti merupakan penelitian yang belum banyak membahas pendidikan Islam dalam perspektif gender dengan mengambil tokoh Hasan

⁹ Najamuddin Petta Solong, *Bias Gender...*, hlm. 33-34.

Langgulong yang selama ini beliau dikenal sebagai pakar psikologi dan pendidikan. Hal inilah yang menjadi alasan dan tujuan penulis dalam melakukan penelitian tesis ini guna menemukan sesuatu yang dapat dikatakan baru tentang pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulong dalam persektif gender. Apakah pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulong sedikit banyak dapat dikaitkan dalam persektif gender.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulong ?
2. Bagaimana analisis pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulong dalam Perspektif Gender ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mendeskripsikan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulong.
- b. Untuk mengkaji pendidikan Islam menurut Hasan Langgulong dalam Perspektif Gender.

2. Kegunaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat, di antaranya sebagai berikut.

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih luas dalam khasanah keilmuan, khususnya menambah referensi

dan informasi di dunia pendidikan terkait pendidikan Islam dalam perspektif gender.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi lembaga pendidikan Islam, peserta didik, pendidik, dan pembaca. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam responsif gender yang materi maupun proses pembelajarannya tidak membedakan peserta didik berdasarkan jenis kelaminnya. Selanjutnya bagi peserta didik, dari penelitian ini diharapkan peserta didik mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan yang sama atau merata. Kemudian bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dalam proses pembelajaran tidak terjadi diskriminasi atau perbedaan pendidik dalam memberikan materi pembelajaran. Dan bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menjadi wawasan serta menjadi bahan penelitian selanjutnya tentang pendidikan Islam yang dikaitkan dalam perspektif gender.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran peneliti mengenai berbagai literatur hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian yang akan peneliti bahas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan dan posisi penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain, sebagai berikut.

1. Penelitian Ulul Fauziah, yang berjudul *Pendidikan Islam dalam Perpektif Hasan Langgulung*. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*). Dalam penelitian ini Ulul Fauziah membahas secara spesifik tentang bagaimana Pendidikan Islam dalam pandangan Hasan Langgulung.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti bahas nantinya, penelitian yang dilakukan peneliti mengambil tema Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung Perspektif Gender. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ulul hanya membahas secara spesifik bagaimana Pendidikan Islam dalam pandangan Hasan Langgulung saja, secara tokoh memang sama, tetapi penelitian yang peneliti lakukan lebih spesifik kepada bagaimana pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung perspektif Gender. Perbedaan penelitiannya terletak pada bagaimana peneliti membahas pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung ini dalam pandangan Gender. Penelitian ini peneliti lakukan untuk mengetahui

pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung akan dibawa ke arah mana jika perspektifnya berkaitan dengan Gender yang berusaha untuk peneliti analisa lebih dalam apakah pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung berjalan selaras dengan Gender, yang artinya pendidikan Islam itu selaras dengan Gender (setara atau bias).¹⁰

2. Penelitian Ayu Lestari, yang berjudul *Analisis Pendidikan Islam Menurut Perspektif Hasan Langgulung*. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*). Tujuan dari penelitian Ayu Lestari yaitu untuk mendeskripsikan falsafah pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dan untuk mendeskripsikan paradigma ilmu menurut Hasan Langgulung.

Dalam penelitiannya Ayu Lestari mengambil kesimpulan bahwa pertama, falsafah pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung merupakan sejumlah prinsip, kepercayaan, konsep, asumsi, dan premis yang berhubungan erat agar menjadi bentuk yang saling melengkapi, guna memudahkan dalam usaha pendidikan Islam. Tugas dari pendidikan Islam ialah menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga mereka dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, paradigma ilmu pengetahuan menurut Hasan Langgulung terdapat dua madzhab yaitu madzhab realisme mengatakan bahwa apa yang benar itulah yang cocok dengan kebenaran. Sedangkan madzhab idealisme mengatakan bahwa apa

¹⁰ Ulul Fauziyah, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Hasan Langgulung*, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2009.

yang dianggap sebagai pengetahuan atau dianggap benar semata-mata hanyalah persetujuan dikalangan sekelompok pakar sains dalam konteks sosial sejarah. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Ayu Lestari terletak fokus penelitian yang diteliti, dimana fokus penelitian penulis yaitu bagaimana pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung jika dikaitkan dalam perspektif gender. Sedangkan tujuan dari penelitian yang penulis bahas ialah untuk mendeskripsikan pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung dan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung dalam perspektif Gender.¹¹

3. Penelitian Taufiq, yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung dalam Perspektif Psikologi*. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*). Dalam penelitian ini Taufiq membahas secara spesifik tentang bagaimana Pendidikan Islam dalam pandangan Hasan Langgulung dalam perspektif psikologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq membahas secara spesifik bagaimana Pendidikan Islam dalam pandangan Hasan Langgulung dalam perspektif psikologi, secara tokoh memang sama, tetapi penelitian yang peneliti lakukan lebih spesifik kepada bagaimana pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung perspektif Gender. Penelitian taufiq ini, ia membahas pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung yang dikaitkan dengan ilmu

¹¹ Ayu Lestari, *Analisis Pendidikan Islam Menurut Perspektif Hasan Langgulung*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2020.

psikologi yang mana, dalam hasil penelitiannya taufiq memberikan kesimpulan bahwa pendidikan Islam dalam perspektif psikologi dalam tiga aspek, yaitu aspek perkembangan potensi, aspek permasalahan belajar, dan aspek kesehatan mental.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Taufiq terletak fokus penelitian yang diteliti, dimana fokus penelitian penulis yaitu bagaimana pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung jika dikaitkan dalam perspektif gender. Sedangkan tujuan dari penelitian yang penulis bahas ialah untuk mendeskripsikan pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung dan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung dalam perspektif Gender.¹²

4. Penelitian Moh Zainuddin Fajri, yang berjudul *Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam Perspektif Abdul Munir dan Hasan Langgulung*. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*). Dalam penelitian ini Zainuddin membahas secara spesifik tentang bagaimana Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam Perspektif Abdul Munir dan Hasan Langgulung. Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin bahasannya lebih fokus kepada pendidikan Humanis dalam pendidikan Islam. Penelitian zainuddin lebih memfokuskan pada bagaimana konsep pendidikan Humanis dalam

¹² Taufiq, *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung dalam Perspektif Psikologi*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

pendidikan Islam perspektif Abdul Munir dan Hasan Langgulung, kemudian bagaimana hakikat manusia dalam pendidikan Humanis dalam pendidikan Islam perspektif Abdul Munir dan Hasan Langgulung.

Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin ada kesamaan dalam tokoh yang dijadikan sebagai rujukan, tetapi penelitian yang peneliti lakukan lebih spesifik kepada bagaimana pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung perspektif Gender. Sangat berbeda dengan penelitian Zainuddin yang mengambil tema pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam perspektif Abdul Munir dan Hasan Langgulung.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Zainuddin terletak fokus penelitian yang diteliti, dimana fokus penelitian penulis yaitu bagaimana pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung jika dikaitkan dalam perspektif gender. Sedangkan tujuan dari penelitian yang penulis bahas ialah untuk mendeskripsikan pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung dan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung dalam perspektif Gender.¹³

5. Penelitian Ahmad Furqon Hidayat yang berjudul *Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam*. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*). Dalam penelitian ini Ahmad membahas pemikiran Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung.

¹³ Moh Zainuddin Fajri, *Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam Perspektif Abdul Munir dan Hasan Langgulung*, Tesis, IAIN Madur Pamekasan, 2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad bahasannya hanya berfokus pada pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad ada kesamaan dalam tokoh yang dijadikan sebagai rujukan, tetapi penelitian yang peneliti lakukan lebih spesifik kepada bagaimana pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung perspektif Gender.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Ahmad terletak fokus penelitian yang diteliti, dimana fokus penelitian penulis yaitu bagaimana pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung jika dikaitkan dalam perspektif gender. Sedangkan tujuan dari penelitian yang penulis bahas ialah untuk mendeskripsikan pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung dan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung dalam perspektif Gender.¹⁴

6. Penelitian Elsi Imaniar yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer*. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*). Dalam penelitian ini Elsi membahas konsep Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung. Yang mana hasil penelitian Elsi menekankan kepada tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung yaitu membentuk kepribadian muslim yang mencakup seluruh aspek baik tingkah

¹⁴ Ahmad Furqon Hidayat, *Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2015.

laku, jiwa, filsafat hidup, dan kepercayaan yang menunjukkan pengabdian kepada Allah. Kemudian kurikulum pendidikan Islam haruslah sesuai dengan standar nasional, budaya dan agama Islam, yang tidak memaksakan kepada sesuatu hal yang bertentangan dengan fitrah, metode, dan hukuman sesuai ajaran Islam. Serta kedua hal tersebut harus selaras agar berjalan dengan baik, maka perlu adanya asas pendidikan yang menjadi dasar pedoman pendidikan Islam.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Elsi terletak fokus penelitian yang diteliti, dimana fokus penelitian penulis yaitu bagaimana pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung jika dikaitkan dalam perspektif gender. Sedangkan tujuan dari penelitian yang penulis bahas ialah untuk mendeskripsikan pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung dan untuk menganalisis pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung dalam perspektif Gender.¹⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁵ Elsi Imaniar, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.

E. Kerangka Teori

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Dalam arti lebih luas beliau menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW melalui proses yang mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang lebih tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dan kemudian agar dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁶

Secara umum pendidikan Islam didefinisikan sebagai suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk membina, mengarahkan serta mengembangkan fitrah atau potensi manusia secara optimal dalam segala aspek, baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan

¹⁶ Diana Fitriana, dkk, *Hakikat Dasar Pendidikan Islam*, Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, 2020, hlm. 145.

akhirat dengan menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah atau pemimpin di muka bumi .¹⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah upaya penanaman nilai-nilai ajaran Islam melalui proses pembinaan, pengarahan, dan pengembangan untuk membentuk individu dengan segala potensi yang dimiliki agar dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, sehingga mampu mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Islam pada khususnya bersumber pada nilai-nilai dalam menanamkan dan membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi landasannya. Dalam konteks historik-sosiologik, pendidikan Islam dimaknai sebagai pendidikan/pengajaran keagamaan atau keislaman (*al-tarbiyah al-diniyah*, *ta'lim al-din*, *al-ta'lim al-dini* dan *al-ta'lim al-islami*) dalam rangka *tarbiyah al-muslimin* (mendidik orang-orang Islam), untuk melengkapi dan membedakannya dengan pendidikan sekuler.¹⁸

Dalam definisi lain pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits serta

¹⁷ Diana Fitriana, dkk, *Hakikat Dasar Pendidikan Islam*, hlm. 145.

¹⁸ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sleman: Penerbit Deepublish, 2018), hlm. 8.

Ijtihad para ulama muslim, untuk kepentingan duniawi dan ukhrawi. Oleh karenanya, semua cabang ilmu pengetahuan yang mengandung nilai manfaat dan maslahat merupakan ruang lingkup pendidikan Islam. Selain itu pendidikan Islam tidak menganut sistem tertutup melainkan sistem terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup ruhaniah.¹⁹

Berdasarkan definisi pendidikan Islam di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits dan ijtihad para ulama, yang mencakup segala aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai hamba Allah SWT guna mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu aspek yang paling penting dan paling mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang didasarkan atas konsep dasar manusia, alam, dan ilmu serta dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu-satunya guna membentuk manusia menurut apa yang dikehendaki dari tujuan

¹⁹ Fauti Subhan, *Memahami Pendidikan Islam*, Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, Nomor 1, April 2013, hlm. 145-146.

pendidikan. Oleh karena itu, menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan atau keinginan manusia.²⁰

Tujuan pendidikan pada hakekatnya mengandung pilihan ke arah proses pencapaian nilai yang telah ditetapkan sehingga nilai menjadi dasar bagi ketentuan tujuan pendidikan. Nilai yang telah ditetapkan tersebut kemudian menjadi dasar tujuan pendidikan dan membimbing proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah nilai materi, nilai sosial, nilai estetika, dan nilai religius.²¹

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakumulasi tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologi yang berkaitan dengan tingkah laku individu, termasuk didalamnya nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi dan menjadikan dirinya sempurna, kemudian fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan masyarakat, dimana masing-masing dari mereka mempunyai hak dan

²⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016). Hlm, 39.

²¹ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 22-23.

tanggung jawab untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan seimbang.²²

Jika dilihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan dapat terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwa *insan kamil* artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Berdasarkan hal tersebut mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan berhubungan dengan sesama manusia, dengan demikian dapat diambil manfaat untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat kelak.²³

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, yaitu *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai *'abd Allah*) dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (*khalifah Allah*). *Kedua*, memerhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep

²² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980), hlm, 178.

²³ A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SIBUKU, 2019), hlm, 26.

tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam (QS. Al-Kahfi: 29) sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada. *Ketiga*, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.²⁴

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.²⁵

²⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm, 71-72.

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 229.

Kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya bukan saja di sekolah tetapi juga di luar sekolah.

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap.²⁶

Selanjutnya bagian penting dari kurikulum ialah komponen kurikulum. Abuddin Nata menetapkan komponen kurikulum meliputi empat bagian. Pertama, bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar. Kedua, bagian yang berisi pengetahuan, informasi, data-data, aktivitas, dan pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus. Ketiga, bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut. Keempat,

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 232

bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atau hasil belajar tersebut.²⁷

1) Komponen Tujuan

Dalam komponen tujuan terdapat tingkatan-tingkatan antara satu dengan yang lainnya yang menjadi suatu kesatuan yang meliputi tujuan yang ingin dicapai secara menyeluruh dan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi.²⁸ Tujuan tersebut harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, pembinaan akhlakul karimah, pengembangan akal, kalbu, keterampilan, dan membersihkan diri, hal ini dimaksudkan agar manusia dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.²⁹

2) Komponen Materi (Isi)

Materi kurikulum pendidikan Islam meliputi materi ilmu, penanaman nilai dan pembentukan sikap. Materi yang disiapkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam terbagi dalam dua tipe yaitu Implisit dan Eksplisit, tipe tersebut sesuai pendapat An-Nahlawy bahwasannya materi merupakan asal pengetahuan, peserta didik

²⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), hlm. 131.

²⁸ Mujibur Rohman, *Problematika Kurikulum Pendidikan Islam*, Jurnal Madaniyah, Vol. 8, Januari 2015, hlm. 7.

²⁹ Futihatul Janah, dkk, *Kurikulum Pendidikan Islam: Hakikat dan Komponen Pengembangannya*, Kuttub: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 06, No. 02, September 2022, hlm. 254.

harus memiliki sikap dan keterampilan nilai, hal ini untuk memenuhi standar kompetensi yang sudah ada.³⁰

3) Komponen Metode

Metode merupakan cara yang digunakan pendidik untuk mendidik atau mengajarkan materi pendidikan pada peserta didik. Adapun metode yang digunakan dalam pendidikan Islam yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ceramah, metode tanya jawab, metode kisah, metode diskusi, dan lain sebagainya.³¹

4) Komponen Evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologi dan spiritual religius.³²

Kemudian agar kurikulum dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka penyusunan kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai dasar-dasar yakni diantaranya sebagai berikut.³³

³⁰ Futihatul Janah, dkk, *Kurikulum Pendidikan Islam...*, hlm. 254.

³¹ A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 160.

³² Ashabul Kahfi, *Evaluasi Pendidikan Islam*, Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam, Vol. 1, No. 1, 2019. Hlm. 42.

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 242.

- 1) Dasar Agama, dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus didasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah dan sumber-sumber yang bersifat furu' lainnya.
- 2) Dasar Falsafah, berarti memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis sehingga tujuan, isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari segi ontologi, epistemologi, maupun aksiologi.
- 3) Dasar Psikologis, berarti memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis atau mental peserta didik, kemudian disesuaikan dengan tahap kematangan dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik, serta memperhatikan kecakapan pemikiran dan perbedaan individu antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya.
- 4) Dasar Sosial, berarti memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam bahwa didalamnya mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya. Baik dari segi pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berpikir dan adat kebiasaan, seni dan sebagainya.
- 5) Dasar Organisatoris, berarti memberikan landasan dalam penyusunan materi pembelajaran beserta penyajiannya dalam proses pembelajaran.

d. Sumber-Sumber Pendidikan Islam

Terdapat beberapa pendapat para ahli yang berkaitan dengan sumber pendidikan Islam, yang salah satunya menurut Sa'id Ismail Ali sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung bahwa sumber pendidikan Islam itu ada enam macam yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalil al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'uruf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*Ijtihad*).³⁴

Sumber pendidikan utama bagi setiap muslim yakni Sang Pencipta Allah SWT. Dia yang memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada manusia melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Beliau mendidik dan mengajar manusia berdasarkan pada cita-cita dan prinsip-prinsip ajaran Tuhan, menyuarakan dan mempersiapkan penganut Islam yang dapat menegakkan keadilan dan kesejahteraan guna mewujudkan masyarakat yang diridhai oleh Allah SWT., atau dengan kata lain mewujudkan masyarakat madani.

Dasar atau sumber pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Kemudian dasar tersebut dikembangkan dalam *Ijma* yang

³⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), hlm. 35.

diakui, *Ijtihad* dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagad raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak, dengan merujuk kepada kedua sumber yang telah disebutkan yaitu al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama pendidikan Islam.³⁵

Adapun sumber pendidikan Islam dapat dikelompokkan antara lain sebagai berikut.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai *kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW., menjadi sumber pertama dan utama. Dalam proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan hal-hal positif dengan maksud untuk mengembangkan pendidikan yang dalam hal ini yaitu pendidikan Islam. Hal-hal itu diantaranya menurut Dr. Said Ismail Ali yang dikutip oleh Hasan Langgulung yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, penggunaan kisah-kisah untuk tujuan pendidikan, serta memelihara kebutuhan sosial.³⁶

³⁵ H. Abdullah B., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2018), hlm. 42-43.

³⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran...*, hlm. 36-37.

2) Sunnah Nabi

Sunnah menurut Hasbi Ash Shiddieq yang dikutip oleh H. Abdullah B. Menyatakan bahwa sunnah menurut para ahli hadits ialah segala yang dinukilkan dari Nabi SAW., baik berupa perkataan, perbuatan maupun berupa *taqrir*, pengajaran, sifat, tingkah laku perjalanan hidup, baik yang sebelum Nabi diangkat menjadi Rasul maupun sesudah diangkat menjadi Rasul. Oleh karena itu, sunnah mencerminkan sikap, manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan dan *taqrir* Nabi, maka beliau menjadi teladan yang patut diikuti. Dalam keteladanan Nabi terkandung unsur-unsur pendidikan yang memiliki arti yang begitu besar.³⁷

3) Kata-Kata Sahabat

Kata-kata sahabat mengindikasikan bahwa para sahabat yang berinteraksi dengan Nabi SAW., banyak mengetahui sunnah Nabi, yang tentunya dengan demikian kata-kata dan perbuatan sahabat dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam.³⁸ Sahabat adalah orang yang hidup pada masa Nabi SAW., dan yang sering berjumpa serta berinteraksi dengan Nabi SAW., yang semasa hidupnya beriman dan wafat juga dalam keadaan beriman.

³⁷ H. Abdullah B., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 45-46.

³⁸ H. Abdullah B., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 46.

Para sahabat memiliki karakteristik yang unik dibanding kebanyakan orang. Fazlur Rahman mengemukakan bahwa sahabat Nabi SAW., memiliki karakteristi antara lain yaitu para sahabat melakukan tradisi secara konsepsional tidak terpisah dengan sunnah Nabi SAW.; tradisi sahabat sebagian besar produknya memiliki makna yang khusus dan aktual; ijihad personal dari sahabat yang telah mengalami kristalisasi dalam *Ijma'* mengandung unsur kreatif; praktik amaliyah sahabat *Ijma'* (konsensus umum).³⁹

4) Kemaslahatan Umat/Sosial

Maslahat berarti membawa manfaat dan menjauhkan mudarat.

Kemaslahatan manusia dalam agama, kehidupan dunia dan akhiratnya adalah dengan melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Kemaslahatan manusia tidak memiliki batas dimana harus berbakti. Tetapi kemaslahatan berkembang dan mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman, berbeda menurut tempat maka harus memperhitungkan maslahat-maslahat baru yang didiamkan oleh agama, selama maslahatan tersebut tidak mengingkari atau tidak jauh dari agama.⁴⁰

³⁹ Abdul Wahid, *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*, Istiqra', Volume 11, Nomor 1, September 2015, hlm. 22.

⁴⁰ H. Abdullah B., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 46.

5) Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat

Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat ini berkaitan dengan pandangan bahwa pendidikan adalah usaha pemeliharaan, pengembangan dan pewaris nilai-nilai budaya masyarakat yang positif. Karena jika tradisi atau adat kebiasaan tersebut terputus maka akan menimbulkan permasalahan baru. Ruthbenedict menyatakan “Kehidupan di dunia Barat dan Pendidikan Modern”, berdasarkan pernyataan beliau menunjukkan bahwa tradisi justru terdapat jurang antara apa yang dipelajari dan apa yang diterima seseorang dalam kehidupannya, melalui pendidikan individu berhak melupakan nilai-nilai atau tradisi yang telah diperoleh sebelumnya.⁴¹

6) Hasil Pemikir-Pemikir Islam

Hasil pemikir-pemikir Islam seperti para filosof, pemikir, pemimpin dan intelektual muslim khususnya dalam bidang pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan pendidikan Islam. Hasil pemikiran para tokoh tersebut baik dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, fikih Islam, sosial budaya, pendidikan dan sebagainya menyatu sehingga

⁴¹ H. Abdullah B., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 47.

membentuk suatu pemikiran dan konsepsi komprehensif yang saling menunjang.⁴²

e. Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Maka tugas dari fungsi pendidikan yang perlu diemban oleh pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir yang sejalan dengan konsesus universal yang diterapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, dengan istilah *life long education* (Q.S. Al-Hijr: 99) atau istilah lain yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir, yaitu belajar tiada akhir (*no limits of study*). Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa manusia terus belajar mulai dari dalam kandungan sampai akhir hayat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi pendidikan Islam tidak hanya dalam rangka membina manusia agar senantiasa beriman dan bertakwa, berketrampilan dan berbudaya, tetapi manusia yang mampu mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan, kemasyarakatan dan kemanusiaan, sehingga ia mampu memposisikan dirinya menjadi manusia yang berkualitas baik bagi agama, masyarakat dan bangsanya.⁴³

⁴² Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 39.

⁴³ Dian Fitriana, dkk, *Hakikat Dasar Pendidikan Islam*, Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, 2020, hlm. 147.

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam dapat tercapai dan berjalan dengan lancar.⁴⁴ Menurut Hasan Basri mengutip dari apa yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung menjelaskan bahwa fungsi pendidikan Islam terbagi dalam empat macam, yaitu sebagai berikut.⁴⁵

- a. Fungsi Edukatif, yang berarti mendidik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar terbebas dari kebodohan.
- b. Fungsi Pengembangan Kedewasaan, yang berarti berpikir melalui transmisi ilmu pengetahuan.
- c. Fungsi Penguatan Keyakinan, yang berarti meyakini suatu kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah.
- d. Fungsi Ibadah, yang berarti ibadah sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada Sang Pencipta yang telah menganugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia.

Kemudian Ramayulis mengutip dari apa yang dikemukakan oleh Kurshid Ahmad mengenai fungsi pendidikan Islam yang diantaranya sebagai berikut.

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan bangsa.

⁴⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 68.

⁴⁵ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 13.

- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial ekonomi.⁴⁶

2. Gender

a. Pengertian Gender

Kata gender dalam istilah bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, yaitu '*gender*'. Jika dilihat dalam kamus bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara *sex* dan *gender*. Sering kali gender dipersamakan dengan seks (jenis kelamin laki-laki dan perempuan).⁴⁷

Gender, sebagaimana dituturkan oleh Oakley (1972) dalam *Sex, Gender and Society* berarti bukan perbedaan secara biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis artinya perbedaan jenis kelamin (*sex*) merupakan kodrat Tuhan dan secara permanen memang berbeda. Sedangkan gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan bukan kodrat melainkan gender diciptakan oleh manusia itu sendiri melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Caplan (1987)

⁴⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 19-20.

⁴⁷ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011), hlm. 1

dalam *The Cultural Construction of Sexuality* mengemukakan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan bukan dilihat dari sudut pandang biologis, namun melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu gender dapat berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis (*sex*) akan tetap sama dan dapat tidak berubah.⁴⁸ Namun pada kenyataannya di lapangan bahwa sekarang ini banyak manusia yang merubah jenis kelamin mereka, dari laki-laki menjadi perempuan, begitu juga sebaliknya. Sehingga memunculkan istilah transgender.

Menurut Mansuor Fakih, mengatakan bahwa gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.⁴⁹ Sementara itu, *Kantor Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia*, mengartikan gender adalah peran-peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat dimana mereka berada, dan tanggung jawab serta kesempatan laki-laki dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dijalankan oleh keduanya (laki-laki dan perempuan).

Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, sebab gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan serta bertindak sesuai dengan tata nilai yang

⁴⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 71-72.

⁴⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender...*, hlm, 8.

terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Dengan kata lain, gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam segi peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat.⁵⁰

b. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah suatu gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan bermasyarakat, bernegara, dan membangun keluarga berkualitas. Kesetaraan gender, kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan & keamanan nasional (Hankam-nas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Dengan terwujudnya kesetaraan gender, maka tidak akan ada diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.⁵¹

Secara harfiah bahwa yang dimaksud dengan kesetaraan gender merupakan suatu kesamaan akan kondisi yang ada bagi kaum laki-laki

⁵⁰ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi...*, hlm, 4.

⁵¹ Mad Sa'I, *Pendidikan Islam dan Gender*, Jurnal Islamuna, Volume 2, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 132-133.

dan perempuan untuk mendapatkan hak-haknya sebagai manusia, dan juga mampu berperan serta berpartisipasi baik dalam segala kegiatan-kegiatan dalam aspek bidang politik, hukum, ekonomi, sosial dan budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan, serta mempunyai kesamaan hak dalam menikmati hasil dari pembangunan yang mereka bangun. Adapun berbagai indikator dalam kesetaraan gender sebagai berikut.⁵²

1. Adanya akses, berarti peluang atau kesempatan dalam menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan dan memperhitungkan bagaimana laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan sumber daya tersebut secara merata dan juga adil. Misalnya dalam bidang pendidikan terdapat program beasiswa, dimana diberikan secara adil dan merata kepada peserta didik baik laki-laki dan perempuan untuk mendapatkannya.
2. Partisipasi, berarti suatu keikutsertaan dalam suatu kelompok atau individu tertentu dalam pengambilan keputusan. Dapat dilihat bahwa laki-laki dan juga perempuan apakah diantara keduanya memiliki suatu peran yang sama atau tidak dalam mengambil suatu keputusan.
3. Kontrol, berarti penguasaan, wewenang atau kekuatan dalam pengambilan suatu keputusan yang ada. Pemegang jabatan dalam hal tertentu dapat dilihat didominasi oleh gender atau tidak. Artinya

⁵² Zulkifli Ismail, dkk, *Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis*, SASI, Volume 26, Nomor 2, April-Juni 2020, hlm. 157-158.

didominasi salah satu jenis kelamin yaitu laki-laki maupun perempuan.

4. Manfaat, berarti segala sesuatu yang memiliki kegunaan yang dapat dirasakan serta dinikmati secara penuh dan optimal oleh semua orang. Di mana dalam keputusan yang telah diambil oleh pihak sekolah dapat memberikan kemanfaatan yang adil dan merata bagi peserta didik laki-laki dan perempuan.

c. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender ialah bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan peran, penyingkiran atau pilih kasih yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasinya, persamaan antara laki-laki dan perempuan, maupun hak dasar dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain.⁵³

Ketidakadilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja tetapi juga dialami oleh laki-laki. Ketidakadilan gender memiliki sifat yang diantaranya sebagai berikut.⁵⁴

⁵³ Saifuddin Zuhri dan Diana Amalia, *Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia*. Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan, Volume 05, No. 01, Januari-Juni 2022, hlm. 25.

⁵⁴ Saifuddin Zuhri dan Diana Amalia, *Ketidakadilan Gender...*, hlm. 26.

- 1) Langsung, yaitu perbedaan perlakuan secara terbuka dan berlangsung, baik disebabkan perilaku/sikap, norma/nilai, maupun aturan yang berlaku.
- 2) Tidak Langsung, yaitu peraturan sama, namun dalam pelaksanaannya menguntungkan jenis kelamin tertentu, dalam arti lebih condong ke laki-laki atau lebih condong ke perempuan.
- 3) Sistematis, yaitu ketidakadilan yang berakar dalam sejarah, norma atau struktur masyarakat yang mewariskan keadaan yang bersifat membedakan.

Selain dari sifat ketidakadilan gender, terdapat juga bentuk dari ketidakadilan gender diantaranya sebagai berikut.

- a) Stereotype, berarti pelabelan atau penandaan yang seringkali bersifat negatif secara umum. Pelabelan yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok didasarkan pada suatu anggapan yang salah dapat melahirkan ketidakadilan. Pelabelan umumnya seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari individu kepada individu lain, maupun dari satu kelompok kepada kelompok lain. Selain itu, pelabelan juga menunjukkan bahwa terdapat relasi

kekuasaan yang tidak seimbang yang tujuannya untuk menguasai pihak lain.⁵⁵

- b) Kekerasan (Violence), kekerasan berbasis gender, kekerasan tersebut terjadi akibat dari ketidakseimbangan posisi tawar (*bargaining position*) atau kekuasaan antara perempuan dan laki-laki.⁵⁶ secara umum tindak kekerasan terjadi secara fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin terhadap jenis kelamin lainnya, baik kepada individu maupun kelompok. Kekerasan terjadi karena perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki diidentikkan maskulin dan perempuan diidentikkan feminim. Perbedaan karakter lainnya yaitu laki-laki dianggap kuat dan berani, sedangkan perempuan dianggap lemah, lembut, pemalu, dan sebagainya.⁵⁷
- c) Marginalisasi, yaitu suatu proses peminggiran yang terjadi secara multidimensional yang disebabkan oleh banyak hal, bisa berupa kebijakan pemerintah, tafsiran agama, keyakinan, tradisi, dan kebiasaan atau pengetahuan.⁵⁸ Korban dari marginalisasi biasanya dialami oleh kaum perempuan, karena perempuan dianggap tidak

⁵⁵ Siti Rokhimah, *Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender*, Muwazah, Vol. 6, No. 1, Juli 2014, hlm. 142.

⁵⁶ Saifuddin Zuhri dan Diana Amalia, *Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki...*, hlm. 26-28.

⁵⁷ Siti Rokhimah, *Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender*, Muwazah, Vol. 6, No. 1, Juli 2014, hlm. 143.

⁵⁸ Saifuddin Zuhri dan Diana Amalia, *Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki...*, hlm. 26-28.

memiliki banyak keterampilan atau multitalenta. Sehingga menganggap perempuan tidak bisa berpartisipasi maksimal pada bidang tertentu.

- d) Subordinasi, yaitu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin dianggap rendah oleh jenis kelamin yang lain. Hal tersebut menimbulkan pemisahan peran di antara laki-laki dan perempuan. Sehingga pemisahan peran tersebut dianggap merendahkan peran salah satu jenis kelamin, entah itu laki-laki maupun perempuan.⁵⁹
- e) Beban Ganda, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*double burden*) dengan adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat merawat, melayani, rajin dan sebagainya sehingga tidak cocok untuk menjadi kepala keluarga berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan.⁶⁰ Terkadang beban kerja atau beban ganda tidak hanya dialami oleh perempuan, tetapi laki-laki juga bisa mengalami hal demikian. Namun beban ganda itu tidak pasti terjadi, karena beban ganda seperti sudah melekat atau identik dengan perempuan.

⁵⁹ Siti Rokhimah, *Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender*, Muwazah, Vol. 6, No. 1, Juli 2014, hlm. 143.

⁶⁰ Saifuddin Zuhri dan Diana Amalia, *Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki...*, hlm. 26-28.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) artinya sebuah penelitian yang mengkaji menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti manuskrip, buku, majalah, artikel jurnal dan dokumen kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.⁶¹

Penelitian yang penulis lakukan dapat dikatakan sebagai penelitian pustaka terhadap beberapa sumber yang relevan dengan penelitian yang akan penulis bahas. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan penulis tidak perlu turun secara langsung ke lapangan guna untuk observasi atau survey dan lain sebagainya untuk mendapatkan data dan bahas yang dicari. Data yang diperoleh oleh penulis selanjutnya dikumpulkan hasil dari penelitian kepustakaan, yaitu dari hasil pembacaan, analisis, dan kesimpulan dari berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian yang dibahas.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti ialah Hermeneutika. Fokus hermeneutika adalah penafsiran untuk mengerti dan menangkap arti terdalam dari informasi yang disampaikan oleh partisipan. Ilmu hermeneutika melibatkan seni membaca teks, sehingga maksud dan arti di balik teks dapat dimengerti secara penuh. Analisis hermeneutika dibutuhkan untuk menarik pengertian yang benar atas suatu teks. Untuk memahami teks

⁶¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 15.

perlu suatu penafsiran. Karena itu peran penafsiran adalah salah satu titik sentral hermeneutika.⁶²

Menurut Ricoeur, seorang penafsir akan memecah belah teks menjadi bagian-bagian kecil, mencari pola-pola tertentu, dan memulai dari awal lagi untuk menjelaskan makna dari sebuah kalimat secara keseluruhan.⁶³

Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa cara kerja dari pendekatan hermeneutika yaitu Pertama, penulis mengungkap pemikiran tokoh yang kemudian disampaikan dan diterjemahkan melalui argumentasi atau analisis penulis. Kedua, penulis menginterpretasi makna yang terdapat dalam teks yang berupa kata atau kalimat sehingga mudah untuk dipahami. Ketiga, penulis menjelaskan dan menganalisis maksud dari makna yang diambil dari pemikiran tokoh yang terkandung dalam kata atau kalimat.

3. Sumber Data

Sumber data menurut Suharismi Arikunto adalah subjek dari mana sebuah data bisa diperoleh.⁶⁴ Dalam penelitian ini sesuai dengan jenis penggolongannya ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), maka sudah dapat dipastikan bahwa data-data yang dibutuhkan adalah dokumen yang berupa data-data yang diperoleh dari perpustakaan melalui penelusuran

⁶² Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 91.

⁶³ Rini Fitria, *Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks*, Jurnal Syi'ar, Vol. 16, No. 2, Agustus 2016. hlm. 41.

⁶⁴ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

terhadap literatur, baik yang berupa primer dan sekunder. Sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini yang digunakan peneliti adalah beberapa karya dari Hasan Langgulung. Adapun yang dimaksud data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian yang memuat sumber informasi atau data penelitian.⁶⁵

Beberapa data primer yang penulis gunakan dari karya-karya Hasan Langgulung antara lain yaitu, Asas-Asas Pendidikan Islam, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21, Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan dan lain sebagainya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan⁶⁶, dapat juga dikatakan sebagai data yang tidak langsung memberikan informasi kepada penulis. Dengan kata lain, data sekunder merupakan data pendukung terhadap data primer. Data sekunder yang digunakan yaitu buku-buku, artikel,

⁶⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 122.

⁶⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 71.

dan lain sebagainya yang relevan dengan masalah penelitian yang diangkat.

Adapun data sekunder yang penulis gunakan lebih banyak merujuk kepada artikel tentang pendidikan Islam dan gender yang sesuai dengan penelitian yang dibahas. Beberapa diantaranya dengan judul artikel Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung (Penelitian Muhammad Riza dalam Jurnal As-Salam), Bias Gender Dalam Pendidikan Islam (Analisis dan Pengembangan Materi Pembelajaran Fikih di MAN 1 Kota Gorontalo) (Penelitian Najamuddin Petta Solong dalam Jurnal Irfani), Tujuan Pendidikan Islam dalam Pandangan Hasan Langgulung (Penelitian Karwadi dalam Jurnal PAI), Gagasan Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam (Penelitian Nurotun Mumtahanah dalam Jurnal Al-Hikmah) dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu dengan mengadakan penelusuran terhadap bahan dokumentasi yang tersedia dalam buku-buku, artikel dan lain sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.⁶⁷ Dapat berarti juga teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun

⁶⁷ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rodakarya, 2010), cet.17, hlm. 113.

dokumen terekam. Dokumen tertulis berupa artikel, arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sedangkan dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya.

5. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data atau instrumen yang ditetapkan, maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dimaknai sebagai suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar.⁶⁸

Analisis data dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik*, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data, kemudian diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut, oleh karenanya lebih tepat jika dianalisis menurut data yang sesuai dengan isi data yang disebut *content analysis* atau analisis isi.⁶⁹ Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan obyektif.⁷⁰

⁶⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi...*, hlm. 89.

⁶⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hlm. 14.

⁷⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Univer Press, 1998), hlm. 62.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih sistematisnya pembahasan dalam penelitian tesis ini, maka diperlukan sistematika pembahasan yang merupakan rangkuman sementara dari penelitian tesis ini dengan tujuan untuk mengetahui secara global dan menyeluruh dari pembahasan dan mudah dipahami yang ada dalam penelitian tesis ini. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut.

BAB I pada bab ini merupakan kajian awal untuk mengetahui pokok penelitian ini, adapun bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II pada bab ini berisi tentang biografi Hasan Langgulung yaitu tentang riwayat hidup Hasan Langgulung, riwayat pendidikan Hasan Langgulung, karir profesional Hasan Langgulung, karya-karya Hasan Langgulung, dan corak pemikiran Hasan Langgulung.

BAB III pada bab ini berisi hasil penelitian tentang pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dan analisis pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung perspektif gender.

BAB IV pada bab ini merupakan akhir dari penelitian yang berisi tentang kesimpulan dari semua isi atau hasil penelitian. Dan saran-saran yang sesuai dengan hasil kesimpulan sebagai tindak lanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dalam perspektif gender secara keseluruhan dari tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan lembaga pendidikan Islam menurut penulis dalam pemikirannya beliau mengharapkan proses pendidikan Islam diimplementasikan secara menyeluruh yang memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender sehingga peserta didik baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan Islam yang layak, sehingga akan terwujud pendidikan Islam yang inklusif gender. Dengan demikian, tujuan daripada pendidikan Islam dapat tercapai yaitu mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik guna menjadikan manusia yang berkepribadian Islami sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam sisi lain pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulung dalam perspektif gender, beliau tidak mengkhususkan proses pendidikan Islam diberikan kepada gender tertentu, namun dalam pemikirannya yang telah beliau kemukakan memberi indikasi bahwa sudah semestinya pendidikan Islam inklusif gender yang artinya pendidikan Islam terbuka bagi semua kalangan dengan tidak ada diskriminasi terhadap salah satunya dalam implementasinya.

Implementasi pendidikan Islam perspektif gender dalam prosesnya dilaksanakan secara menyeluruh sehingga mewujudkan pendidikan Islam yang adil dan setara gender agar setiap individu baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan hak dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak, dalam hal ini yaitu pendidikan Islam. Baik dalam hal tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, tidak terjadi diskriminatif dalam pendidikan Islam, sebab di mata Allah manusia memiliki kedudukan yang sama baik laki-laki maupun perempuan, jadi pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi pendidikan yang ramah, setara dan adil gender dengan tidak menonjolkan atau diskriminatif terhadap salah satu gender.

B. Saran

Tak dapat dipungkiri bahwa Hasan Langgulung merupakan salah satu tokoh yang mumpuni dalam bidangnya seperti bidang psikologi dan pendidikan. Namun sebagai pakar pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam, dalam pemikirannya beliau hanya mengemukakan secara umum seperti pembahasan mengenai tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam, sumber-sumber pendidikan Islam, dan asas-asas pendidikan Islam.

Sebagai seorang pakar psikologi dan pendidikan Islam, melalui pemikirannya beliau menggabungkan antara psikologi dan pendidikan Islam,

dimana dua hal tersebut adalah ilmu yang beliau kuasai. Namun tidak menutup kemungkinan jika beliau mencoba untuk menggabungkan dengan ilmu lain misalnya pendidikan Islam dan gender. Dalam beberapa karyanya beliau tidak secara detail membahas pendidikan Islam dalam perspektif gender, namun menurut penulis jika dikaji lebih dalam lagi akan ditemukan hal yang baru bahwa pendidikan Islam berspektif gender menurut Hasan Langgulung.

Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, banyak kekurangan diberbagai hal sehingga penelitian ini perlu saran dan masukan agar penelitian selanjutnya lebih baik lagi bagi penulis maupun peneliti lain.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SIBUKU, 2019).
- Achmad Sunarto, *Terjemah Washoya Al Abaa'i lil Abnaa'i*, (Surabaya: Al Miftah, 2013).
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010).
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001).
- Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).
- Abdul Wahid, *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*, Istiqra', Volume 11, Nomor 1, September 2015.
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1962).
- Ahmad Mutohar, Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pesantren*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013).
- Ashabul Kahfi, *Evaluasi Pendidikan Islam*, Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam, Vol. 1, No. 1, 2019.
- Badruzaman, dkk, *Pendidikan Islami dalam Pemikiran Hasan Langgulung*, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, April 2018.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2006).
- Diana Fitriana, dkk, *Hakikat Dasar Pendidikan Islam*, Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, 2020.
- Dwi Ratnasari, *Menggagas Pendidikan Islam Responsif Gender*, Jurnal Humanika, Vol. XVII, No. 1, Maret 2017.

- Elsi Imaniar, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.
- Farida Jaya, *Pendidikan Islam Berwawasan Gender*, Jurnal Tazkiya, Vol. IX, No. 2, Juli-Desember, 2020.
- Fauti Subhan, *Memahami Pendidikan Islam*, Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, Nomor 1, April 2013.
- Futihatul Janah, dkk, *Kurikulum Pendidikan Islam: Hakikat dan Komponen Pengembangannya*, Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 06, No. 02, September 2022.
- H. Abdullah B, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2018).
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Univer Press, 1998).
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1995).
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1992).
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapai Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988).
- Hasan Langgulung, *Kreatifitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991).
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Zikra, 1995).
- Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985).
- Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sain Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002).

- Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992).
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Jalaluddin Rahmad, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1989).
- Karwadi, *Tujuan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Hasan Langgulung*, Jurnal PAI, Vol 4, No 2, 2009.
- Khafizoh, dkk, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung*, Khazanah: Journal of Islamic Studies, Volume 2, Nomor 1, Februari 2023.
- Kementerian Agama, *Modul Membangun Relasi Setara Antara Perempuan dan Laki-Laki Melalui Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen PAI Kemenag, 2010).
- Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rodakarya, 2010).
- Mad Sa'I, *Pendidikan Islam dan Gender*, Islamuna, Volume 2, Nomor 1, Juni 2015.
- Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Moh Zainuddin Fajri, *Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam Perspektif Abdul Munir dan Hasan Langgulung*, Tesis, IAIN Madur Pamekasan, 2020.
- Mujibur Rohman, *Problematika Kurikulum Pendidikan Islam*, Jurnal Madaniyah, Vol. 8, Januari 2015.
- Muhammad Riza, *Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung*, Jurnal As-Salam, Vol.1, No.2, Mei-Agustus 2017.
- Mufidah, *Strategi Implementasi Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 11, No. 2, November 2011.
- Najamuddin Petta Solong, *Bias Gender Dalam Pendidikan Islam (Analisis dan Pengembangan Materi Pembelajaran Fikih di MAN 1 Kota Gorontalo)*, Irfani, Volume 14, Nomor 1, Juni 2019.
- Nur Eko Wahyudi dan Mohamad Ali, *Tujuan Pendidikan Islam dalam Pandangan Hasan Langgulung*, SUHUF, Vol. 34, No. 2, November 2022.

- Nurotun Mumtahanah, *Gagasan Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Hikmah, Volume 1, Nomor 1, Maret 2011.
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010).
- Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016).
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)..
- Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011).
- Rini Fitria, *Memahami Hermenutika Dalam Mengkaji Teks*, Jurnal Syi'ar, Vol. 16, No. 2, Agustus 2016
- Saifuddin Zuhri dan Diana Amalia, *Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia*. Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan, Volume 05, No. 01, Januari-Juni 2022.
- Siti Rokhimah, *Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender*, Muwazah, Vol. 6, No. 1, Juli 2014
- Siti Yumnah, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Pendidikan Islam Perspektif Gender*, Ta'limuna, Vol. 10, No. 01, Maret 2021.
- Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).
- Taufiq, *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung dalam Perspektif Psikologi*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Sleman: Penerbit Deepublish, 2018).

Ulul Fauziyah, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Hasan Langgulung*, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2009.

Zainul Arifin dan Hasan Langgulung, *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Sumatera Utara, 1996).

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

Zulkifli, dkk, *Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Padang Normatif dan Soisologis*, SASI, Volume 26, Nomor 2, April-Juni 2020.

